

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman ayam lokal yang tinggi. Nataamijaya (2010) menyatakan bahwa sebanyak 60% keanekaragaman fauna dunia terdapat di Indonesia, salah satunya adalah ayam lokal. Ayam lokal dikenal luas sebagai sumber daging dan telur untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu, ayam lokal juga memiliki potensi dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung, maupun ayam penyanyi.

Salah satu ayam lokal yang memiliki potensi sebagai ayam penyanyi antara lain Ayam Kokok Balenggek (AKB) dari Sumatera Barat, Ayam Pelung dari Jawa Barat, serta Ayam Bekisar yang berasal dari Jawa Timur. Ketiga bangsa ayam lokal tersebut mempunyai suara kokok yang merdu dan enak untuk didengar (Rusfidra, 2004). Menurut Arlina dkk., (2021) terdapat 39 galur ayam yang telah teridentifikasi dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Potensi genetik dari ayam-ayam tersebut banyak dimanfaatkan sebagai penghasil telur dan daging, juga digunakan sebagai ayam hias, ayam petarung, dan ayam penyanyi.

Ayam Kokok Balenggek (AKB) berpotensi sebagai ayam penyanyi dikarenakan mempunyai ciri khas suara kokok yang unik, merdu dan bertingkat-tingkat atau disebut dengan balenggek. Musa (1994) menyatakan bahwa kokok AKB ada yang bisa mencapai 24 lenggek. Sedangkan menurut Abbas dkk., (1997) menyatakan bahwa jumlah lenggek kokok AKB adalah sebanyak 11 lenggek. Selanjutnya, Rusfidra (2004) menyatakan bahwa jumlah lenggek kokok AKB yaitu sebanyak 9 lenggek. Potensi keindahan suara kokok AKB ini menjadi daya tarik sendiri oleh masyarakat terkhusus di Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan habitatnya, AKB dikategorikan sebagai ayam endemik karena hanya dapat ditemukan di wilayah Sumatera Barat dan tidak terdapat di daerah lain, sehingga menjadi bagian dari plasma nutfah daerah tersebut. Plasma nutfah merupakan keanekaragaman genetik yang ada di dalam jenis (Sumarno, 2002). AKB telah mendapat pengakuan dan ditetapkan sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat oleh Kementerian Pertanian (Kementan) (2011) melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 2919/Kpts/OT.140/6/2011 tentang penetapan Ayam Kokok Balenggek (AKB) sebagai rumpun ternak nasional, sebagai salah satu kekayaan plasma nutfah yang berasal dari Sumatera Barat.

Saat ini di Kabupaten Solok yang merupakan daerah sentra AKB memiliki potensi yang cukup tinggi namun, jumlah populasi AKB di daerah sentra (*in situ*) terbilang sedikit dan populasi ini sangat rawan akan terjadinya kepunahan. Populasi AKB ini makin berkurang karena banyaknya penjualan AKB ke luar daerah sentra, bahkan AKB yang memiliki suara kokok yang panjang makin sulit dijumpai di daerah asalnya di Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Selain itu, populasi AKB menurun dikarenakan serangan penyakit ND (*Newcastle disease*) serta pengembangan AKB yang masih terbatas. Dikarenakan kondisi tersebut, agar tidak terjadinya kepunahan, maka perlu dilakukannya upaya untuk menjaga kelestarian AKB baik konservasi di daerah sentra (*in-situ*), maupun di luar daerah sentra (*ek-situ*) (Rusfidra dkk., 2012).

Potensi AKB ini banyak dimanfaatkan peternak sebagai salah satu penunjang hobi dan juga sebagai bisnis dalam bidang peternakan. Salah satu peternak AKB di Sumatera Barat yang masih aktif saat ini adalah dari peternakan Kharisma Farm yang sudah berdiri sejak Februari 2015 yang di pimpin oleh Ibu

Prof. Dr. Ir. Firda Arlina, M. Si., IPU. Jumlah populasi AKB pada Peternakan Kharisma Farm pada tahun 2021 yaitu sebanyak 97 ekor yang terdiri dari 33 ekor jantan, 37 ekor betina, 7 ekor ayam muda, dan 20 ekor DOC (Rahmi, 2021).

Upaya menjaga kelestarian dari AKB, ayam-ayam yang ada di kandang Kharisma Farm sebagian di pindahkan ke Edufarm Fakultas Peternakan. Ayam-ayam ini diharapkan dapat dilestarikan dan di kembangbiakkan serta sebagai bahan penelitian mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Jumlah populasi AKB yang ada di kandang Edufarm Fakultas Peternakan Unand pada tahun 2024 yaitu sebanyak 39 ekor yang terdiri dari 11 ekor jantan, 13 ekor betina dan 15 ekor DOC.

Sebagian besar kematian anak terjadi dalam beberapa hari pertama kehidupannya yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini termasuk karakteristik induk dan anak ayam. Dalam hal ini disebabkan oleh faktor genetik, faktor lingkungan, dan/atau interaksi antar faktor tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain berat badan lahir, jumlah keturunan, kesuburan ibu, dan kekuatan fisik keturunan. Interaksi antara induk ayam dan anak ayam dapat membentuk sifat dan karakter yang kuat dari anak yang didapatkan dari induk. Pada ayam domestik, perawatan dari induk sangat mempengaruhi perkembangan perilaku pada anak ayam. Induk ayam berperan sangat penting dalam mengarahkan perilaku anak ayam dan mampu meredam respons anak ayam terhadap pemicu stres. Anak ayam meniru induknya, yang berperan penting dalam mengarahkan perilaku anak ayam dan memungkinkan mereka mengembangkan preferensi makanan. Anak ayam yang dibesarkan oleh induk ayam tidak mudah takut dan menunjukkan tingkat

sinkronisasi perilaku yang lebih tinggi daripada anak ayam yang dibesarkan secara *artifisial* (Edgar *et al.*, 2016).

Perawatan induk pada anak ayam disebut dengan *filial imprinting* yaitu, proses saat anak ayam yang baru menetas belajar membedakan penampilan dan suara induknya lalu mengikuti mereka. *Imprinting* ini harus terjadi dalam periode sensitif satu atau dua hari setelah menetas. Setelah menetas, anak ayam domestik dan induknya menghabiskan masa awal mereka bersama-sama, terutama selama empat hari pertama. Induk ayam membesarkan anak-anaknya secara terpisah dari ayam lain dalam kawanan, dengan perilaku keindukan yang berlanjut hingga anak ayam berusia sekitar 5–12 minggu. Periode *imprinting* ini memiliki manfaat penting untuk pengembangan preferensi seksual, perilaku makan, dan sinkronisasi perilaku yang benar (Edgar *et al.*, 2016).

Interaksi antara induk ayam dengan anak ayam sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ayam serta kelangsungan hidupnya. Anak ayam mempunyai tingkah laku yang khas, terutama pada saat berinteraksi dengan induk betinanya. Di saat telur baru menetas, anak ayam akan mencari induknya dan terjadi interaksi tingkah laku antara induk ayam betina dengan anaknya (Nugroho dkk., 2020).

AKB memiliki tingkah laku yang beragam, baik pada saat di atas tenggeran maupun tanpa tenggeran. Wahyuni (2023) menyatakan bahwa AKB yang di tenggerkan menunjukkan aktivitas berkokok sebanyak 13%, mengepakkan sayap sebanyak 17%, aktivitas mematuk bulu lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa tenggeran sebanyak 34%, sedangkan aktivitas tidur 56% dan aktivitas tidur ketika tanpa tenggeran 7% lebih tinggi dibandingkan di atas tenggeran. Aktivitas mengais

15,68% dan berselisih-bertengkar 0,71% hanya dilakukan AKB ketika tanpa tenggeran, sementara AKB di atas tenggeran tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan aktivitas tersebut.

Kemampuan berkokok AKB tidak akan sama. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berkokok tersebut seperti genetik, sistem pemeliharaan, jenis pakan, dan lain sebagainya. Sistem pemeliharaan AKB dapat dilakukan secara *intensif*, semi *intensif*, ataupun *ekstensif*. Hal ini biasanya tergantung dari kondisi suhu, cahaya, kesehatan, dan tingkah laku dari AKB itu sendiri. Faktor yang harus diperhatikan oleh peternak adalah tingkah laku, karena tingkah laku merupakan kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan setiap hari oleh ternak terhadap kemampuan adaptasinya pada lingkungan.

Dalam konteks peternakan, memahami pola interaksi ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perilaku sosial ayam, serta membantu peternak meningkatkan praktik pemeliharaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku induk ayam dalam memberikan perlindungan, makanan, dan pendidikan kepada anak-anaknya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan produktivitas anak-anaknya.

Penelitian mengenai produktivitas AKB sudah banyak diteliti tetapi penelitian tentang pola tingkah laku AKB khususnya pola interaksi induk ayam betina dan anak ayam masih sangat terbatas, oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi perilaku ini dalam konteks spesies lokal yang kaya akan nilai budaya. Dengan memahami pola interaksi tersebut, diharapkan dapat dihasilkan informasi yang berguna untuk mengembangkan strategi pemeliharaan yang lebih

efektif dan berkelanjutan. sehingga dibutuhkan penelitian mengenai pola interaksi tingkah laku induk ayam betina dan anak ayam.

Berdasarkan dari uraian diatas maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Pola Interaksi Tingkah Laku Induk Betina dan Anak pada Ayam Kokok Balenggek di Edufarm Fakultas Peternakan Universitas Andalas”**. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terungkap berbagai aspek interaksi induk dengan anak ayam, antara lain tingkah laku makan, tingkah laku minum, tingkah laku berselisih-bertengkar-menghindar, tingkah laku memberi perhatian dan meminta perhatian, tingkah laku bermain dan tingkah laku tidur. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi para peternak ayam kokok balenggek, namun juga diharapkan untuk meningkatkan pemahaman ilmiah tentang tingkah laku sosial ternak, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu peternakan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola interaksi antara induk betina dengan anak pada ayam kokok balenggek di Edufarm Fakultas Peternakan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi dan tingkah laku dari induk betina dan anak pada ayam kokok balenggek di Edufarm Fakultas Peternakan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tentang pola interaksi dan tingkah laku induk betina dan anak pada ayam kokok balenggek di Edufarm Fakultas Peternakan dan juga sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.